

**PLURALISME BERAGAMA DI INDONESIA
(Studi Terhadap Pemikiran Nurcholish Madjid)**



Tesis
Diajukan untuk Melengkapi Syarat Akademik
Guna Memperoleh Gelar Magister Humaniora (M.Hum)
Program Studi Sejarah Peradaban Islam
Konsentrasi Islam di Indonesia

Oleh :
Henny Yusalia
NIM : 040303074

PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG
2008

Bab 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah sebuah masyarakat majemuk (*plural society*) yang terwujud sebagai hasil dari dipersatukannya masyarakat-masyarakat suku bangsa oleh sistem nasional menjadi sebuah bangsa dalam wadah negara yang terdiri dari suku bangsa, kebudayaan dan adat istiadat yang berbeda (Suparlan,2004). Kemajemukan juga tergambar dari identitas keberagaman (banyaknya jenis agama) di Indonesia.

Dalam kehidupan beragama, Indonesia merupakan negara yang paling besar kaum muslimnya di seluruh dunia, walaupun secara politik dan ideologis, merupakan sebuah negara yang didasarkan atas ideologi pancasila. Perbedaan latar belakang identitas yang ada di Indonesia tersebut terikat dalam motto Bhineka Tunggal Ika, yang artinya beragam dalam satu ikatan. Hal ini mencerminkan realitas aktual masyarakat Indonesia. Kemampuan motto ini, walaupun dengan nuansa yang semu, masih dapat diandalkan oleh seluruh lapisan masyarakat. Harmonisasi berupa keamanan, ketentraman dan juga kedamaian, secara relatif berjalan baik.

Pada beberapa sisi, keharmonisan kehidupan bermasyarakat, terutama dalam aspek hubungan beragama, masih memunculkan persoalan. Pertentangan dan permusuhan yang dilatarbelakangi perbedaan agama, suku, golongan, ideologi politik, kepentingan dan sebagainya, muncul di berbagai daerah dalam bentuk konflik fisik. Integrasi sosial secara nasional kemudian menjadi pertarungan, permusuhan, dendam, saling menghujat, fitnah, bahkan saling membunuh terjadi di beberapa wilayah.

Tanggal 19 Januari 1999, semasa pemerintahan Presiden Habibie, terus hingga Presiden Abdurrahman Wahid, dan berlanjutan pada masa pemerintahan Presiden Megawati, konflik antara umat Islam dan Kristen pecah di Ambon. Bentrokan ini menyebabkan ribuan orang meninggal dan ribuan lainnya terluka atau menjadi pengungsi. Tri Ratnawati dalam disertasinya *Rural Leadership In Maluku In The New Order Indonesia* (INIS, 2003, hlm.13), berpendapat bahwa kecenderungan primordial dan keterkaitan pada tradisi berdasarkan agama, sangat kuat diantara komunitas Ambon. Konflik ini juga menjadi bukti kegagalan pemerintah Indonesia untuk membangun masyarakat yang plural dan toleran.

Selain itu juga terjadi kasus di Sampit, Kalimantan Timur dan di Sambas (2001), yang pada awalnya merupakan persaingan memperebutkan sumber daya ekonomi, meluas menjadi pertikaian etnis Madura dan Dayak, yang kemudian membawa sentimen keagamaan. Konflik ini, menurut beberapa analisis, berawal dari rasa frustrasi dan kekecewaan orang-orang Dayak karena kebijakan pemerintah Soeharto sebelumnya tentang lahan tradisional mereka yang terdiri dari hutan-hutan tropis di pedalaman Kalimantan, dikuasai pemegang hak pengelolaan hutan (HPH). Memang, sejak penghujung tahun 1960-an, pemerintah pusat telah menjadikan sebagian besar wilayah hutan tropis sebagai wilayah konsesi bagi perusahaan kayu tanpa memperhatikan hak-hak tanah tradisional orang-orang Dayak (INIS 2003, hlm.15).

Konflik etnis, yang awalnya disebabkan kekecewaan terhadap kebijakan pemerintah dan persaingan ekonomi, secara cepat berubah menjadi pertikaian antar agama. Hal ini juga pernah terjadi dalam kasus Situbondo (1996), Sampang (2000), dan kerusuhan di penghujung kejatuhan rezim orde baru, lazim disebut peristiwa Mei 1998. Penjarahan dan perusakan di tahun 1998, mulanya hanya bentuk kekecewaan terhadap kebijakan pemerintah Orde Baru menaikkan harga BBM. Aksi-aksi unjuk rasa kemudian berkembang

menjadi penjarahan dan kriminalitas. Uniknyanya, masyarakat secara spontan menggunakan simbol Islam untuk melindungi diri. Terlihat dari bergantungannya sajadah di berbagai toko dan rumah, serta penulisan kata “Muslim” di berbagai tempat.

Konflik yang terjadi tidak hanya antar umat berbeda agama. Dalam sebuah agama, terutama Islam, kerap terjadi persoalan, yang bermula dari beda penafsiran terhadap ajaran Islam itu sendiri. Umat Islam cenderung terkelompok kepada beberapa aliran, dimana masing-masing aliran kerap mengklaim dirinya yang paling benar serta menganggap salah kelompok lain. Perbedaan-perbedaan menjadi semakin nyata ketika sistem sosial politik Indonesia mengalami perubahan kepada bentuk yang lebih terbuka. Dalam soal teologi, misalnya, hal yang menimbulkan masalah adalah standar bahwa klaim agama kita yang paling sejati berasal dari Tuhan, sedangkan agama lain hanya konstruksi manusia (Rahman dalam Kompas, 20 Agustus 2005). Karena itu, ragam perbedaan tersebut banyak terlihat di era sekarang ini.

Perbedaan memahami ajaran agama, sebenarnya tidak hanya terjadi sekarang ini. Jauh sebelumnya, ragam penafsiran juga terlihat, yang kemudian dikenal dengan sebutan pembaharuan dalam Islam. Nama-nama seperti, Tuanku Imam Bonjol dengan gerakan Paderi di Minangkabau, Syekh Al Makassari, Hamka, Ahmad Wahib, dan sebagainya adalah nama-nama yang kental dengan nuansa-nuansa baru dalam memahami Islam.

Para pemikir muslim yang banyak mengundang kontroversi tersebut, umumnya meletakkan dasar pemahaman bahwa Islam harus dipahami sesuai dengan konteks waktu dan tempat. Pemikiran Islam harus bisa dipisahkan antara ajaran yang sesuai dengan konteks Arab di zaman Rasulullah dengan konteks Indonesia saat ini. Oleh karena itu, ragam kultur yang berkembang di Indonesia dan Arab harus juga menjadi perhatian. Almarhum Nurcholish Majid (lazim dipanggil Cak Nur), bahkan pernah mengeluarkan

pernyataan bahwa semua agama itu sama, dalam arti kebenaran yang diajarkannya. Tidak bisa dilakukan klaim bahwa sebuah agama lebih baik dari yang lain. Aspek yang ditonjolkan dalam ide ini adalah nilai-nilai universal yang dianut semua agama (Daniel S. Lev, <http://islamlib.com/id/index.php?page=archives&mode=author&id=105>, 24/01/2002).

Munculnya ide-ide tersebut, dapat dilihat sebagai bentuk baru dalam memahami agama. Hal ini menimbulkan friksi dan debat di kalangan muslim, karena kepercayaan yang diyakini selama ini menganggap bahwa, Islam adalah agama yang paling benar. Ide Cak Nur dapat dilihat sebagai bentuk pemahaman dalam melihat Indonesia yang memiliki ragam budaya dan agama yang sudah ada jauh sebelum Islam masuk. Indonesia yang multikultur harus tetap dihormati oleh semua umat. Pemahaman agama yang cenderung eksklusif hanya akan menimbulkan masalah-masalah, dan ini telah terbukti dari banyaknya konflik di masyarakat.

Konflik-konflik yang terjadi dapat dilihat sebagai bentuk sentrisme dalam memahami ajaran sebuah agama di tengah masyarakat yang multikultur. Wilayah kebenaran penafsiran agama sering menggunakan standar ganda, kebenaran dianggap menjadi otoritas kelompok agamanya sendiri, sedangkan umat beragama lain dianggap jauh dari kebenaran. Inilah yang dikatakan oleh Parsudi Suparlan (2000: Volume 2), bahwa persaingan antaretnis tidak selalu menimbulkan konflik berdarah. Padahal ini dapat dicegah jika para anggota etnis-etnis tersebut mematuhi hukum yang berlaku dan tetap memelihara tatanan sosial. Tidak menutup kemungkinan bahwa konflik yang terjadi diakibatkan oleh adanya fanatisme berlebihan dalam memandang salah satu agama lebih baik dari agama yang lain. Agama lebih melibatkan aspek emosi daripada rasio, lebih menegaskan “klaim kebenaran” daripada “mencari kebenaran.”

Banyaknya agama dan kultur yang ada di Indonesia, dan kemudian terjadi konflik antar umat beragama, menunjukkan bahwa agama yang diharapkan membawa misi rahmat bagi seluruh alam, tidak lagi menunjukkan peranannya secara signifikan. Banyaknya agama dan etnis yang ada di Indonesia justru berdampak pada keragaman pemahaman dan pemaknaan atas nilai-nilai kehidupan beragama. Hal ini kemungkinan besar disebabkan karena paham keagamaan tersebut telah terkontaminasi oleh berbagai kepentingan seperti, politik, ekonomi, dan juga budaya. Hal ini yang kemudian ditegaskan oleh Tomy Su (Kompas, 13 Agustus 2005) bahwa, di zaman ini masih ada orang yang alergi bertoleransi dan saling mengapresiasi. *Killing faith*, didukung *theological killing*, membuat kekerasan atas nama agama marak dimana-mana, termasuk Indonesia.

Kenyataan di atas menunjukkan bahwa, paham keagamaan dipandang perlu untuk direkonstruksi, sesuai dengan konteks multikultur dan pluralitas masyarakat Indonesia. Ahmad Fuad Fanany (<http://islamlib.com/id/archives&mode=author&id=19>, 27/10/2002) mempertegas bahwa selama ini tafsir-tafsir keberagaman yang muncul di masyarakat lebih banyak berasal dari satu arah, yaitu tafsir lembaga keagamaan. Tafsir ini cenderung lebih berorientasi pada pemahaman keagamaan yang bersifat vertikal dan legal-formal. Padahal, sebuah kebenaran tafsir keagamaan tidak serta merta muncul dari satu sisi, namun harus digali dari berbagai segi dan perspektif. Kesalahan seperti inilah yang masih menggejala di Indonesia, sehingga tatanan masyarakat sangat rawan konflik karena berbeda dalam memahami sebuah ajaran agama. Sementara dalam konteks Indonesia yang multikultur dan multiagama, ranah stabilitas sosial memerlukan dukungan besar dari eksistensi agama-agama.

Atas dasar inilah munculnya aspek penting mendalami persoalan pluralisme dalam kehidupan beragama. Kajiannya menjadi sangat relevan sekali dalam konteks Indonesia.

Penelaahan terhadap isu ini semestinya terus dilakukan dengan mengambil sudut pandang berlainan, sehingga akan diperoleh analisis dan pemahaman yang beragam pula.

Dewasa ini, telah banyak bermunculan tokoh-tokoh (terutama kalangan muda) yang menyuburkan tumbuhnya ide pluralisme. Nama-nama yang cukup sering mengemukakan ide-idenya melalui media massa yaitu, Ulil Abshar Abdala, Budhy Munawar Rahman, Ahmad Fuad Fanani, Sukidi, Sumanto al-Qurtuby, Luthfie Assyaukanie, dan sebagainya. (Husaini, 2005, hlm.15) Sementara dari tokoh-tokoh yang tergolong senior dikenal nama-nama seperti Nurcholish Madjid (Cak Nur), Abdurrahman Wahid (Gus Dur), Dawam Rahardjo, Komaruddin Hidayat, Utomo Dananjaya, dan Fachry Ali.

Dari sekian tokoh-tokoh yang memiliki pemikiran kritis dan “berani” dalam memahami Islam, nama Cak Nur perlu mendapat perhatian utama. Harus diakui bahwa dalam ranah isu pluralisme beragama di Indonesia, Cak Nur adalah pelopor. Bahkan pada tahun 1970, bersama dengan Utomo Dananjaya, mendeklarasikan Gerakan Pemikiran Islam (Indopos, 30 Agustus 2005).

Cak Nur hadir sebagai salah seorang tokoh intelektual Islam yang meresponi kehidupan beragama di Indonesia dengan ide-ide pembaharuannya. Pemikiran-pemikiran Cak Nur sebagai salah seorang cendekiawan muslim banyak bicara tentang demokrasi, pluralisme, humanisme, liberalisme, dan keyakinan untuk memandang modernisasi atau modernisme bukan semata-mata produk Barat. Gagasan Cak Nur tentang pluralisme telah menempatkannya sebagai intelektual muslim terdepan. Bahkan setelah dia wafat, konsep-konsep yang dikemukakannya terasa cocok dengan suasana masyarakat Indonesia saat ini. Ide yang terkenal dari Cak Nur adalah konsep pluralisme dalam kehidupan beragama. Pluralisme, sebagaimana dikatakan oleh Budhy Munawar Rahman (<http://www.islamemansipatoris.com/artikel.php?id=352>, 14/09/2005 05:20), secara sosiologis adalah

penghormatan, pengakuan keberbedaan, dan kemungkinan untuk membangun bersama dari kelompok-kelompok yang berbeda.

Eksistensi Cak Nur dalam wilayah intelektual Islam di Indonesia saat ini, memperlihatkan suatu dinamika pemikiran Islam dalam ranah yang terus bergerak dan juga menimbulkan kontroversi. Di satu sisi kehadirannya mampu mendobrak tatanan lama pola pemikiran Islam dengan menghadirkan suasana baru ketika berhadapan dengan teks-teks Islam. Di sisi lain, secara genial ia mampu memadukan gagasan-gagasan yang ada dalam berbagai tradisi yang berbeda.

Pemikiran pluralisme dan sikap santun dalam memahami perbedaan adalah ciri khas Cak Nur, dimana ini kemudian membuatnya berbeda dengan tokoh-tokoh pembaharu pemikiran Islam lainnya. Dalam karirnyapun, Cak Nur lebih cenderung dipahami sebagai akademisi, yang tentu saja lebih berwajah netral. Kendatipun pendidikan dasar diawali dari pesantren dan pendidikan tinggi (S-1) di institusi agama, namun aktifitas selanjutnya banyak mengakomodir pendidikan barat, yang terbukti mampu memperluas cakrawala keintelektualannya. Hal lain yang menjadi nilai tambah Cak Nur ketimbang tokoh-tokoh lain, ia pernah didaulat oleh masyarakat lewat pemberitaan media massa sebagai “guru bangsa”. Melalui predikat ini, ia diyakini layak jadi panutan dan “mendidik” masyarakat melalui paham-pahamnya yang moderat.

Tentu saja, mengemukakan sebuah pendapat yang berbeda, akan menimbulkan pro dan kontra. Banyak tulisan (opini) yang berkembang mengenai ide-ide Cak Nur berdasarkan pada kesimpulan bahwa Cak Nur oportunistis, berubah-ubah atau paling tidak misterius. Akibatnya, sebagaimana dijelaskan Greg Barton (1999, hlm.85) terlalu banyak yang mengupas perubahan-perubahan pemikirannya dengan perangkat-perangkat

pendekatan yang tidak memadai untuk melakukan pembongkaran terhadap sikap konsistensi Cak Nur.

Ide-ide Cak Nur juga mengalami perdebatan, dan bahkan banyak juga kelompok-kelompok yang mengajukan keberatan. Media-media tertentu seperti *Media Dakwah*, dalam berbagai ulasannya, secara gamblang banyak memberikan kritikan terhadap ide Cak Nur. Salah satunya muncul dalam ulasan bertajuk “Menyamakan Semua Agama, Murtaf” (*Media Dakwah*, No. 342, Desember 2002). Akan tetapi, dalam beberapa kesempatan seminar, sebagaimana tergambar dari tulisan-tulisan mengenai Cak Nur, tokoh ini selalu menanggapi kontra tersebut dengan sikap santun. Utomo Dananjaya (*Indopos*, 30 Agustus 2002) mengakui bahwa bagi Cak Nur, itulah pluralisme. Berbeda pendapat, tapi bukan menciptakan konflik.

Dalam khazanah sejarah pemikiran Islam di Indonesia, ide-ide Cak Nur adalah sesuatu yang penting diperhatikan. Munculnya gerakan pembaharu pemikiran Islam di Indonesia di era 70-an, harus diakui diawali dari eksistensi pemikiran Cak Nur. Di era keterbukaan sekarang ini, ide-ide Cak Nur semakin relevan karena ada indikasi kebebasan yang dirasakan sekelompok masyarakat sering berbenturan dengan kebebasan pihak lain. Selain itu, suasana kebebasan juga memperlihatkan semakin tajamnya perbedaan antara kelompok-kelompok agama yang tergolong fundamentalis dalam memahami ajaran agama dengan kelompok lain yang lebih moderat dan liberal.

Bukti-bukti sejarah juga memperlihatkan bahwa, perkembangan pemikiran Islam dengan segala dinamikanya, memiliki variasi hubungan yang dinamis, terutama dengan umat agama lain. Konflik-konflik beragama yang disebutkan di atas, pada dasarnya masih menjadi bara dalam sekam yang sewaktu-waktu bisa menciptakan konflik horizontal yang lebih luas. Oleh karena itu pengkajian konsep pluralisme bisa menjadi salah satu solusi

dalam menciptakan kehidupan yang lebih harmonis. Cak Nur sendiri menegaskan bahwa kenyataan pluralisme masyarakat Indonesia itu seyogyanya menjadi landasan sosial, untuk menampilkan Islam secara inklusif, terbuka, dan demokratis, serta mewadahi semua unsur masyarakat dalam satu bangunan tunggal, bangsa Indonesia. Meskipun umat Islam mayoritas di negara ini, sebaiknya tidak bersikap eksklusif, karena hal itu bisa mengganggu hubungan sosial dalam semangat keutuhan sebagai bangsa (Alhumami dalam Kompas, 14 Januari 1999).

Berdasarkan kenyataan di atas, bahwa Indonesia adalah negara multikultur, ragam agama dan keyakinan, banyaknya terjadi konflik antar agama dan etnis, serta adanya pemikiran-pemikiran pluralis, maka menarik melakukan kajian lebih mendalam mengenai hal tersebut. Pemikiran Cak Nur menjadi perhatian utama karena ia adalah tokoh yang banyak memberikan kontribusi pemikiran tentang pluralitas kehidupan beragama. Terlebih lagi, melalui kajian ini akan terlihat aspek praktis penerimaan maupun penolakan di masyarakat. Hal ini juga menjadi penting dalam konteks Indonesia yang sangat rentan terhadap konflik antaragama. Fokus yang akan ditelaah dalam penelitian ini adalah dinamika kehidupan beragama berdasarkan kepada sudut pandang Cak Nur, sebagai salah seorang tokoh intelektual muslim. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan diri pada pluralisme kehidupan beragama di Indonesia, dengan melihat dari sudut pandang pemikiran Cak Nur, bukan sudut pandang semua agama yang ada.

Rumusan Masalah

Secara umum, permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah *“Bagaimana konsep pluralisme beragama di Indonesia, dilihat dari sudut pandang Cak Nur ?”*. Pertanyaan ini akan dijabarkan lagi menjadi sub-sub pertanyaan yang lebih rinci

yang terkait dengan kondisi sosial keagamaan masyarakat di Indonesia. Rumusan masalah penelitian ini akan mempertanyakan persoalan sebagai berikut :

1. Faktor apa yang mendasari munculnya pemikiran Cak Nur tentang pluralisme beragama di Indonesia ?
2. Bagaimana konsep hubungan antar umat bergama di Indonesia menurut Cak Nur ?
3. Apa saja kontribusi pemikiran pluralisme Cak Nur bagi terwujudnya kehidupan beragama yang harmonis di Indonesia ?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui faktor yang mendasari munculnya pemikiran Cak Nur tentang pluralisme beragama di Indonesia.
2. Untuk mengetahui konsep hubungan antar umat bergama di Indonesia menurut Cak Nur.
3. Untuk mengetahui kontribusi pemikiran pluralisme Cak Nur bagi terwujudnya kehidupan beragama yang harmonis di Indonesia.

Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

1. Sebagai kontribusi akademis untuk memperkaya khazanah pemikiran Islam terutama wacana pemikiran tokoh-tokoh keagamaan terkemuka Indonesia.
2. Memberikan sebuah rekomendasi sebagai solusi alternatif terhadap problematika social keagamaan di Indonesia.

Tinjauan Pustaka

Penelitian ini mengkonsentrasikan penyelidikan pada pemikiran-pemikiran Cak Nur dengan pendekatan Sejarah Pemikiran. Sepanjang pengetahuan penulis, belum ada studi khusus penelitian ilmiah yang menyelidiki pemikiran Nurcholish Madjid tentang pluralisme beragama di Indonesia. Memang diakui telah banyak dilakukan penelitian terhadap Cak Nur, diantaranya Siti Nadroh dengan tesis yang sudah dibukukan tahun 1999 berjudul *Pandangan Keagamaan Nurcholish madjid dalam Perspektif Keagamaan Postmodernisme*. Siti Nadroh khusus menjelaskan tentang wacana dan keagamaan politik Cak Nur.

Greg Barton juga pernah melakukan telaah terhadap pemikiran Cak Nur melalui disertasi doktor yang mengambil judul *Gagasan Islam Liberal di Indonesia* (1999). Barton sebenarnya lebih banyak mengkaji tentang Islam Liberal, hanya saja dia tidak bisa melepaskan peran Cak Nur yang menjadi salah satu acuan bagi gagasan tersebut.

Nur Khalik Ridwan menuliskan buku *Pluralisme Borjuis, Kritik atas Nalar Pluralisme Cak Nur* (2005). Ia melakukan kajian kritis atas gagasan pluralisme Cak Nur yang menurutnya memiliki tingkat liberalisasi tinggi, didukung penguasaan khazanah Islam klasik dan modern, sehingga menjadi semacam rezim kebenaran atau hegemoni intelektual yang bercorak logosentris.

Muhammad Hari Zamharir juga melakukan pengkajian secara kritis keberadaan Pemikiran politik Nurcholish Madjid dan seberapa relevan pemikirannya tersebut dengan perkembangan politik Indonesia kontemporer. Tema pembahasan utamanya adalah sekitar Islam dan politik, hubungan historis pergerakan Islam Indonesia dengan nasionalisme dan implikasi pemikiran Nurcholish Madjid terhadap budaya politik “golongan” Islam.

Penelitian terhadap tokoh kontroversial ini juga dilakukan oleh M. Deden Ridwan dengan judul *Neomodernisme Islam Dalam Wacana Tempo dan Kekuasaan*

(2002) yang menyoroti berbagai aspek tentang pembaharuan Islam Nurcholish madjid dengan berbagai perspektif ilmiah.

Adian Husaini, et al, dalam *Islam Liberal, Pluralisme Agama dan Diabolisme Intelektual* (2005), juga berupaya mengkritisi pandangan MUI yang tidak setuju dengan paham pluralis yang dianggap bertentangan dengan Islam. Dalam pandangan Adian, Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam Musyawarah Nasionalnya (Munas)nya ke-7 sudah tepat merumuskan dengan ringkas fenomena pengembangan paham ini dan status hukumnya, sebagai paham yang bertentangan dengan ajaran Islam dan haram bagi kaum muslimin untuk memeluk paham semacam itu.

Beberapa hasil penelitian di atas terlihat belum ada yang secara khusus membahas tentang pluralisme beragama dalam kaitannya dengan pemikiran Cak Nur. Tinjauan tentang liberalisme Islam dan pluralisme beragama memang sudah cukup banyak, akan tetapi yang khusus memfokuskan bagaimana kontribusi pemikiran Cak Nur terhadap kehidupan beragama di Indonesia, belum ada yang membahas secara khusus. Pada titik inilah penelitian ini akan membahas lebih lanjut dan secara mendalam.

Kerangka Teori

Pluralitas menurut Muhammad Imarah (1999, hlm.9) adalah kemajemukan yang didasari oleh keutamaan (keunikan) dan kekhasan. Karena itu, pluralitas tidak dapat terwujud atau diadakan atau terbayangkan keberadaannya kecuali sebagai antitesis dan sebagai objek komparatif dari keseragaman dan kesatuan yang merangkum seluruh dimensinya.

Ahmad Fuad Fanani (www.islamlib.co.id, 2005) mengemukakan bahwa pada dasarnya pluralisme adalah sebuah pengakuan akan hukum Tuhan yang menciptakan manusia yang tidak hanya terdiri dari satu kelompok, suku, warna kulit dan agama saja.

Tuhan menciptakan manusia berbeda-beda agar mereka bisa saling belajar, bergaul, dan membantu antara satu dan lainnya. Pluralisme mengakui adanya tradisi iman dan keberagaman yang berbeda antara satu agama dengan agama lainnya.

Paham pluralisme, menurut Budhy Munawar Rahman (Kompas, 20 Agustus 2005) muncul sebagai reaksi atas masalah bagaimana suatu teologi dari suatu agama mendefinisikan dirinya di tengah agama-agama lain. Pertanyaannya adalah, apa yang seseorang pikirkan mengenai agama lain, dibandingkan dengan agamanya sendiri. Di satu sisi agama memberikan pemaknaan atas hidup dan harapan, tetapi dalam kenyataannya, agama juga harus bersentuhan dengan berbagai masalah, seperti doktrin, struktur kelembagaan, dan seterusnya yang menjadikan agama berdimensi sosial-politis sebagai sebuah *organized religion*.

Haryatmoko (Kompas, 20 Agustus 2005) mengatakan, pluralisme semestinya mampu menampilkan wajah agama sebagai sebuah ajaran yang memberikan kedamaian, kedalaman hidup, solidaritas, cinta dan harapan teguh. Hal yang esensial adalah bagaimana seorang penganut suatu agama menerima dan menghormati agama lain sekaligus memegang otentisitas kebenaran agamanya sendiri. Apabila mampu menjawab tantangan tersebut, orang akan menghadapi perbedaan agama dengan bijaksana sehingga bisa hidup bersama dalam suasana damai dan produktif.

Paham pluralis akan menemukan posisinya di masyarakat yang heterogen dan multikultur. Indonesia adalah contoh konkritnya. Pertikaian antara umat beragama, ataupun antar umat seagama karena beda penafsiran, memerlukan pendekatan pluralisme. Konsep multikultur sendiri, sebagai ranah dari pluralisme, adalah sebuah paham yang menghargai perbedaan budaya dan etnis, memajukan konsep kebudayaan sendiri-sendiri, namun tidak menganggap rendah kebudayaan lain (Suparlan, 2004). Paham ini menjadi sangat vital

dalam konteks Indonesia, karena itu memerlukan pengembangan secara nasional untuk masa selanjutnya.

Muhajir Darwin (Kompas, 18 Agustus 2005) mengatakan bahwa persoalan utama di Indonesia saat ini adalah soal keragaman ini. Selama lebih kurang satu abad “proyek” pembangunan bangsa (*nation building*) diselenggarakan, rakyat Indonesia masih belum bisa merampungkannya. Stabilitas sosial dan politik yang relatif terpelihara sepanjang pemerintahan orde baru sempat menimbulkan keyakinan bahwa program *nation building* sudah sempurna. Namun, saat demokratisasi dan desentralisasi pascareformasi ternyata tidak memperkuat sentimen kebangsaan, justru membuka ruang bagi munculnya kembali sentimen primordialisme antipluralisme.

Oleh karena itu, Darwin menegaskan bahwa revitalisasi pluralisme dan sentimen kebangsaan merupakan suatu hal yang harus terlaksana. Upaya ini akan berhasil jika kesadaran keberagaman yang tumbuh subur di negeri ini diorientasikan menjadi faktor penguat, bukan memperlemah upaya revitalisasi tersebut.

Konsep pluralisme muncul atas jasa beberapa tokoh pembaharu pemikiran Islam di Indonesia. Umumnya mereka adalah kalangan-kalangan intelektual yang berasal dari lingkungan kampus, kendatipun ada juga yang berbasiskan lembaga keagamaan tradisional seperti pesantren. Cak Nur adalah produk yang masuk kelompok intelektual dari kampus. Pemikiran-pemikirannya banyak sekali mewarnai dinamika pluralisme beragama di Indonesia. Tahun 1970, dalam sebuah pidatonya, ia melontarkan istilah yang kemudian menjadi kontroversi dan terus mencuat hingga sekarang yaitu, “Islam Yes, Partai Islam No.”

Konsep-konsep Cak Nur mengenai pluralisme inilah yang kemudian akan dielaborasi lebih jauh dalam penelitian ini, dengan melihat pluralitas masyarakat beragama

di Indonesia. Pola pikir yang digunakan dalam penelitian adalah pola pikir pluralisme, yang mengasumsikan bahwa kemampuan menghargai perbedaan antara umat yang berbeda merupakan kata kunci dalam masyarakat Indonesia yang heterogen. Konsep pluralisme sendiri didasarkan atas definisi yang sudah diberikan oleh Cak Nur yaitu, mengakui perbedaan-perbedaan itu sebagai sebuah realitas yang pasti ada di mana saja. Pluralisme akan menggali berbagai komitmen bersama untuk memperjuangkan sesuatu yang melampaui kepentingan kelompok dan agama (islamlib.com/id 12 September 2005). Intinya, dikedepankannya prinsip inklusivitas (keterbukaan) – suatu prinsip yang mengutamakan akomodasi dan bukan konflik - di antara pemeluk agama, karena realitasnya di Indonesia memiliki ragam pemeluk agama.

Konsep ini dipadukan dengan pandangan dalam Sosiologi Agama. Hal ini diperlukan karena akan berkaitan dengan dinamika pemahaman agama di masyarakat. Dasar pemahaman adalah dari kondisi keteraturan manusia dengan lingkungannya, hubungan sinergis antar sesama manusia. Beberapa ciri pendekatan sosiologi dalam melihat masalah keagamaan (Fatah, 2004, hlm. 59-60), yaitu :

- a. Pendekatan ini melihat agama dari pembicaraan luar, dari hasil prestasi real obyektif komunitas beragama.
- b. Pendekatan ini tidak mulai dengan mempersoalkan apakah sebuah tafsir agama itu benar atau tidak, melainkan apa yang dihasilkan oleh masyarakat beragama tertentu dalam kehidupan masyarakat.
- c. Pendekatan ini menggunakan metode empiris, yaitu mengambil kesimpulan dari apa yang dilihat. Dengan sendirinya, kebenaran yang diperoleh bersifat relatif.

Teori yang lazim dipakai dalam pendekatan ini adalah teori fungsional. Kehidupan masyarakat dianggap memiliki beragam sub-sub bagian yang memiliki fungsi masing-

masing. Parson (1951, hlm.327) pernah mengemukakan bahwa sering terjadi masalah dalam pengaturan ide-ide dalam hubungan sosial di masyarakat, dimana hal ini terkait dengan sistem sosial dan sistem kepercayaan. Hubungan mendasar mulai dari sistem kepercayaan (*belief system*) hingga ke proses tindakan sosial, harus dilakukan dengan baik dengan mengelola pola interaksi sosial yang baik. Ini yang menjadi dasar dalam penggunaan sosiologi dalam melihat masalah keagamaan.

Teori Fungsional memandang masyarakat sebagai suatu lembaga sosial yang berada dalam keseimbangan, yang memolakan kegiatan manusia berdasarkan norma-norma yang dianut bersama serta dianggap syah dan mengikat peran serta manusia itu sendiri. Agama sendiri merupakan salah satu bentuk perilaku manusia yang telah terlembaga (O'Dea, 1990, hlm.3). Walau termasuk dalam kelompok teori sosiologi klasik, namun muatan teori ini tetap relevan dalam melihat persoalan-persoalan sosiologi agama. Hal ini karena kedalaman kajiannya tentang aspek-aspek yang dapat menjadi landasan keseimbangan dalam masyarakat, dengan tetap melihat pada kehidupan masyarakat yang tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai budaya yang dianutnya.

Agama memberikan sumbangan besar bagi masyarakat dan kebudayaannya. Hal ini didasarkan atas karakteristik pentingnya, yakni transedensi pengalaman sehari-harinya dalam lingkungan alam.

Ada tiga karakteristik dasar dari eksistensi manusia yang menyebabkan mereka membutuhkan agama untuk kelangsungan dan keteraturan hidupnya (O'Dea,1990, hlm.8). *Pertama*, manusia hidup dalam ketidakpastian. Eksistensi manusia selalu ditandai oleh ketidakpastian. *Kedua*, kesanggupan manusia untuk mengendalikan dan untuk mempengaruhi kondisi hidupnya, walaupun kesanggupan itu meningkat, namun terbatas. *Ketiga*, manusia harus hidup bermasyarakat, dan suatu masyarakat merupakan suatu alokasi

yang teratur dari berbagai fungsi, fasilitas, dan ganjaran. Dari hal ini terlihat bahwa agama adalah suatu mekanisme, sebuah proses penyesuaian paling dasar terhadap unsur-unsur yang ada di masyarakat. Dalam kata lain, agama adalah pembantu manusia untuk menyesuaikan diri dengan tiga fakta di atas, ketidakpastian, ketidakberdayaan, dan kelangkaan.

Pandangan fungsional dalam sosiologi agama ini berguna untuk mengelaborasi lebih jauh fenomena kehidupan beragama di masyarakat dalam rentang era reformasi. Metode kajiannya tetap dalam bingkai kajian teks, sehingga analisis dilakukan berdasarkan sumber-sumber tertulis.

Guna lebih memberikan kajian mendalam, sesuai karakteristik penelitian sejarah pemikiran, perlu pula mengetengahkan teori-teori yang membahas sebuah teks, dalam hal ini karya-karya Cak Nur. Teori yang dipakai adalah teori dalam analisis wacana (*discourse analysis*). Marahimin (1994, hlm.26) mengatakan wacana adalah kemampuan untuk maju (dalam pembahasan) menurut urutan yang teratur dan semestinya, dan komunikasi buah pikiran, baik lisan maupun tulisan, yang resmi dan teratur. Henry Guntur Tarigan (199, hlm.23) mengatakan bahwa wacana bukan hanya percakapan atau obrolan, tetapi juga pembicaraan di depan umum, tulisan, serta upaya-upaya formal seperti laporan ilmiah dan sebagainya.

Alex Sobur (2001, hlm.11) menyebutkan bahwa wacana adalah rangkaian ujar atau rangkaian tindak tutur yang mengungkapkan suatu hal (subjek) yang disajikan secara teratur, sistematis, dalam satu kesatuan yang koheren, dibentuk oleh unsur segmental maupun non segmental bahasa. Dalam hal ini wacana mempunyai dua unsur penting, yaitu kesatuan (*unity*) dan kepaduan (*coherence*).

Berdasarkan level konseptual teoritis, wacana diartikan sebagai domain umum dari semua pernyataan, yaitu semua ujaran atau teks yang mempunyai makna dan mempunyai efek dalam dunia nyata. Sementara dalam konteks penggunaannya, wacana berarti sekumpulan pernyataan yang dapat dikelompokkan ke dalam katagori konseptual tertentu. Sedangkan dilihat dari metode penjelasannya, wacana merupakan suatu praktik yang diatur untuk menjelaskan sejumlah pernyataan (Sobur, 2001, hlm.11).

Penjelasan Alex Sobur di atas menjadi dasar dalam memahami wacana yang dikembangkan oleh Cak Nur melalui karya-karyanya. Pendekatan ini dikembangkan lagi menjadi teori analisis wacana. Beberapa penjelasan yang terkandung dalam analisis wacana adalah (Littlejohn, 1996, hlm. 84-85) : *Pertama*, seluruhnya mengenai cara-cara wacana disusun, prinsip yang digunakan oleh komunikator untuk menghasilkan dan memahami percakapan atau tipe-tipe pesan lainnya. *Kedua*, wacana dipandang sebagai aksi; ia adalah cara melakkan segala hal, biasanya dengan kata-kata. *Ketiga*, analisis wacana adalah suatu pencarian prinsip-prinsip yang digunakan oleh komunikator aktual dari perspektif mereka.

Syamsuddin (1992, hlm. 6) mengatakan bahwa dari segi analisisnya, ciri dan sifat wacana dapat dikemukakan sebagai berikut :

- a. Analisis wacana membahas kaidah memakai bahasa di dalam masyarakat.
- b. Analisis wacana merupakan usaha memahami makna tuturan dalam konteks, teks, dan situasi.
- c. Analisis wacana merupakan pemahaman rangkaian tuturan melalui interpretasi semantik.
- d. Analisis wacana berkaitan dengan pemahaman bahasa dalam tindak berbahasa.
- e. Analisis wacana diarahkan kepada masalah pemakaian bahasa secara fungsional.

Kajian analisis wacana akan dipakai dalam melihat wacana-wacana pluralisme yang dikembangkan Cak Nur (terlihat dari karya tulisnya). Pendekatan ini akan berkaitan dengan konteks fungsional dalam suatu masyarakat. Hal ini menjadi relevan, terutama dalam konteks masyarakat Indonesia yang berada di era transisi. Keterbukaan dan kebebasan berpendapat telah melahirkan banyak dinamika, sehingga wacana pluralisme bisa berkembang, namun juga memperlihatkan dinamika berbentuk konflik. Dua pendekatan ini, fungsional berdasarkan sosiologi agama dan analisis wacana terhadap karya-karya Cak Nur, menjadi kerangka teoritis dalam penelitian ini.

Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan bidang penelitian sejarah pemikiran Islam. Pemikiran yang dikaji disini adalah pemikiran teoritis bidang sosial keagamaan dan terkait dengan pemikiran praktis dari ide-ide yang semula hanya teoritis. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *kajian teks*. Menurut Kuntowijoyo (2003, hlm. 191-200), pendekatan ini terbagi atas beberapa fokus yaitu, genesis pemikiran, konsistensi pemikiran, evolusi pemikiran, sistematika pemikiran, perkembangan dan perubahan pemikiran, varian pemikiran, komunikasi pemikiran, dan kesinambungan pemikiran.

Penelitian ini, pada hakekatnya mendasarkan diri pada semua unsur di atas, namun penekanan utama adalah pada *perkembangan dan perubahan* pemikiran Cak Nur. Penetapan fokus ini karena pada pembahasannya juga akan dikaji kondisi sosial masyarakat, yang mengalami pengaruh dari pemikiran Cak Nur. Pemikiran Cak Nur diasumsikan mengalami pengaruh dari kondisi sistem sosial politik Indonesia, karena itu memungkinkan terjadinya perubahan-perubahan.

Pendekatan sejarah intelektual dengan kajian teks menggunakan metode kualitatif. Metode ini bersifat subjektif-interpretatif (Mulyana, 2001, hlm. 33). Peneliti akan memahami objek penelitian, yaitu Cak Nur dengan karya-karyanya, secara subjektif dan menginterpretasikannya. Interpretasi ini didasarkan kerangka teoritis yang telah dijabarkan sebelumnya, sehingga diperoleh pemahaman mendalam mengenai pluralisme beragama di Indonesia berdasarkan pemikiran Cak Nur.

2. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini berbentuk penelitian pustaka (*library research*). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yaitu, upaya memahami masalah dengan memperhatikan bagaimana pluralisme beragama dalam konteks pemikiran Cak Nur yang tertuang melalui karya-karyanya.

Sumber data diperoleh dari sumber primer dan sekunder. Beberapa sumber primer adalah hasil-hasil karya tulis Cak Nur yaitu; *Islam, Doktrin dan Peradaban; Beberapa Renungan tentang Kehidupan Agama Untuk Generasi Mendatang; Islam Agama Kemanusiaan; Pintu-Pintu Menuju Tuhan; Masyarakat Religius; Neo Modernisme Islam*. Selain itu sumber primer juga berupa kliping koran dan *browsing* di internet mengenai peristiwa sosial keagamaan di Indonesia. Sumber primer ini langsung diambil dari buku-buku karya Cak Nur dan materi pemberitaan koran dan internet.

Sumber sekunder adalah penunjang dari data primer bersumber pada karya penulis lain yang pro maupun kontra dengan pemikiran Cak Nur. Sumber data sekunder ini bisa dari buku-buku yang sudah diterbitkan, kliping koran, *browsing* di internet, photo-photo, maupun sumber tercetak lain yang memiliki relevansi dengan pemikiran pluralisme beragama di Indonesia. Beberapa buku diantaranya adalah, *Islam dan Pluralitas*,

Perbedaan dan Kemajemukan dalam Bingkai Persatuan (Muhammad Imarah), *Pertemuan agama-agama Dunia* (CJ Breker), *Agama-agama Manusia* (Houston Smith), *Mencari Titik Temu Agama* (Fritjof Schoun), *Fiqh Hubungan Antar Agama* (Said Agil Husin Al-Munawar), *Islam Pluralis* (Budhy Munawar Rahman).

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka metode yang digunakan adalah metode dokumentasi dan penelaahan pustaka. Karya-karya tulis yang sudah didapatkan akan dilakukan penelaahan, analisis serta membandingkan buku-buku bacaan lain yang berkaitan dengan pemikiran Cak Nur.

Teknik lain yang digunakan adalah *browsing* dari internet. Cara ini dipakai karena aspek praktis dan kemudahan akses informasi. Selain itu, naskah-naskah yang selama ini belum terpublikasikan melalui media cetak, bisa diakomodasi dari internet, misalnya situs-situs yang menyajikan pandangan liberal Islam maupun Islam yang fundamental.

4. Analisis Data

Sesuai karakteristik penelitian kualitatif dan pendekatan sejarah intelektual, analisis data dilakukan selama penelitian ini berlangsung. Metode berpikir menggunakan metode induksi. Peneliti berawal dari berbagai isu-isu khusus dalam pemikiran pluralisme beragama Cak Nur serta kejadian-kejadian khusus di masyarakat, mendalaminya, menganalisis, membandingkan dengan pendapat pihak lain. Hasilnya nanti akan memunculkan sebuah proposisi mengenai pluralisme beragama di Indonesia dari sudut pandang Cak Nur.

Dalam menganalisis data, peneliti tetap berpegang pada ketentuan dasar pendekatan sejarah yaitu bersifat *diakronis* (Kuntowijoyo, 2003, hlm. 45). *Diakronis* berarti analisis data memanjang menurut urutan waktu, yaitu pemikiran pluralisme beragama di Indonesia berdasarkan pemikiran Cak Nur. Hal ini diperlukan agar tidak terjadi tumpang tindih dengan ilmu sosial lain (misalnya Sosiologi) yang bersifat sinkronis (meluas dalam ruang). Analisis menggunakan pendekatan sosiologi agama tetap diperlukan, yaitu untuk melihat posisi pemikiran pluralisme beragama di masyarakat. Tetapi sosiologi hanya bersifat ilmu bantu dalam mendalami permasalahan penelitian ini.

Ketajaman analisis akan difokuskan melalui penggunaan analisis wacana kritis. *Teun A van Dijk* (Eriyanto, 2002), mengemukakan lima aspek yang dikaji dalam pendekatan ini yaitu :

1. *Struktur Tematik*. Pada struktur ini akan dijelaskan bagaimana tema umum yang ingin dikembangkan dalam pemikiran pluralisme beragama Cak Nur. Alasan-alasan pemilihan tema dan latar belakang munculnya pemikiran Cak Nur akan terlihat dalam struktur ini.
2. *Struktur Skematik*. Dalam bagian ini akan dicermati bagaimana Cak Nur merangkai pemikiran pluralismenya, mengemasnya dalam bentuk buku, serta pemilihan kata-kata. Bagian ini juga akan menjelaskan bagaimana media massa ikut serta membuat sebuah konstruksi tentang Cak Nur, menempatkannya sebagai nara sumber utama, dan menjadikannya sebagai seorang “guru bangsa”.
3. *Struktur Semantik*. Bagian ini akan melihat bagaimana makna yang ingin ditekankan Cak Nur. Hal ini akan terlihat dari elemen latar, detil, maksud, dan pra anggapan masyarakat tentang Cak Nur.

4. *Struktur Sintaksis*. Lewat struktur ini akan dicermati bagaimana strategi wacana yang dilakukan oleh Cak Nur, terutama berkaitan dengan bentuk kalimat, koherensi yang dibuat, dan kata ganti yang digunakan. Pada bagian ini juga akan dibahas tentang pilihan kata, istilah, dan pemakaian bahasa populer oleh Cak Nur
5. *Struktur Retorik*. Pada bagian ini ditekankan pada bagaimana Cak Nur menampilkan karyanya sebagai sebuah produk yang akan disebarluaskan. Pilihan penerbit, judul buku, penelaah, orang yang membuat kata pengantar dalam karyanya akan jadi perhatian.

Kerangka di atas tidak sepenuhnya mengambil pendapat van Dijk. Van Dijk sendiri menetapkan enam kerangka. Khusus untuk penelitian ini, kerangka *stilistik* yang dianjurkan van Dijk tidak digunakan karena lebih tepat untuk melihat konstruksi pada sebuah media massa. Hal ini dibenarkan dalam penelitian ini, karena pandangan van Dijk sendiri merupakan rangkaian yang tidak kaku. Penerapan sesuai objek yang diteliti lebih dikedepankan (Eriyanto, 2002).

Penelitian ini juga berprinsip *verstehen*, yaitu pengertian interpretative terhadap pemahaman manusia. Yang ditekankan di sini ialah aspek-aspek subjektif dari perilaku orang. Mereka berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual para subjek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka di sekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari (Moleong, 2002, hlm.9). Artinya peneliti berupaya untuk melakukan interpretasi terhadap masalah yang diteliti, yaitu bagaimana pluralisme menurut Cak Nur berdasarkan kerangka teoritis yang digunakan.

Sistematika Penulisan

Adapun sistematika pembahasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab 1 menguraikan pendahuluan dari tulisan ini yang mengantarkan kepada pokok permasalahan. Pendahuluan berisi latar belakang masalah yang menguraikan tentang kondisi sosial kultural umat Islam di Indonesia yang melatarbelakangi munculnya pemikiran Cak Nur tentang pluralisme. Dalam bab ini juga dikemukakan rumusan masalah yang digunakan untuk membatasi ruang lingkup pembahasan, tujuan, dan kegunaan penelitian. Hal utama lainnya yaitu, tinjauan pustaka dan kerangka teori. Di samping itu, pada bab pertama ini juga penulis mengemukakan metodologi penelitian yang terdiri dari: jenis dan sumber data, teknik analisis data, objek penelitian, desain penelitian, jadwal penelitian. Sistematika pembahasan juga termasuk ke dalam bab ini.

Bab 2 adalah bagian yang membahas tentang bagaimana konsep Pluralisme beragama, dimulai dari latar belakang munculnya pluralisme beragama hingga dinamikanya sampai beberapa waktu belakangan ini.

Bab 3 merupakan tinjauan umum atas riwayat hidup Cak Nur. Dari pembahasan ini akan ditemukan biografi Cak Nur, dinamika intelektual dan guru-gurunya, karya-karyanya, serta pandangan ulama atau sarjana terhadapnya.

Bab 4 adalah bagian yang membicarakan inti dari penelitian ini, yaitu membahas konsep pluralisme beragama di Indonesia menurut pandangan Cak Nur. Pembahasan difokuskan sesuai dengan kerangka analisis wacana yang digunakan.

Bab 5 menyampaikan kesimpulan dan saran dari penelitian ini.

Bab 2

KONSEP PLURALISME BERAGAMA

Memahami pluralisme beragama adalah sebuah kajian yang komprehensif. Pada aspek ini akan terkait dengan berbagai bidang kajian, karena pluralisme adalah sebuah paham yang berkembang sesuai dengan dinamika umat beragama itu sendiri. Oleh karena itu diperlukan sebuah penjelasan lebih jauh tentang apa dan bagaimana dengan konsep pluralisme tersebut. Penjelasan yang ada diharapkan bisa menelaah lebih jauh tentang konsep pluralisme mulai dari latar belakang munculnya ide ini hingga dinamikanya sampai beberapa waktu belakangan ini.

Pluralisme Beragama dalam Tinjauan Sejarah

Keberadaan pluralisme sebagai sebuah paham/aliran pemikiran tentu berkaitan dengan keberadaan manusia itu sendiri. Secara sosiologis, dikatakan bahwa setiap individu dan kelompok memiliki kebutuhan yang beragam. Meningkatnya jumlah tuntutan kebutuhan dari berbagai kelompok tersebut, maka lahirlah kombinasi dari kelompok sebagai mikrokultur. Selanjutnya terjadi interaksi antar kelompok untuk bersama-sama memenuhi kebutuhan mereka tersebut. Disinilah lahirnya perubahan arah dari kelompok tersebut, dari mikrokultur homogen menjadi multikultur yang heterogen. Inilah yang kemudian memunculkan sikap pluralisme secara budaya (Liliweri, 2005; hlm. 62).

Pandangan secara sosiologis memperlihatkan bahwa pluralisme adalah sebuah keharusan yang pasti terjadi dalam struktur masyarakat. Awalnya masyarakat homogen, namun lambat laun membesar dan semakin banyak kebutuhan sehingga mereka berbeda-beda. Hal ini kemudian berdampak pada perlunya kerjasama dan interaksi yang lebih rapat

antara masyarakat, agar kebutuhannya tercapai. Artinya ada sebuah kondisi keharusan yang membuat masyarakat memerlukan terpeliharanya keberagaman.

Tinjauan secara sosiologis ini terlihat pula dalam konteks Indonesia. Pemakaian kata-kata “Bhineka Tunggal Ika” yang diambil dari bahasa Sanskerta membuktikan bahwa paham keberagaman sudah ada sejak dari dulu, bahkan pada zaman masih sangat tradisional. Kata-kata tersebut mengandung arti adanya penghargaan dan pemahaman yang tepat terhadap kondisi perbedaan di masyarakat namun menyatu dalam sebuah sistem. Inilah sebenarnya yang dikatakan sebagai pluralisme bermasyarakat. Para *founding father* negara ini tentu telah memahami sekali akan keragaman tersebut sehingga menetapkan semboyan tersebut dalam kehidupan bernegara. Seperti dikatakan oleh Ahmad Supardi Hasibuan (<http://riau.depag.go.id/menukiri/pluralisme%20dan%20multikulturalisme.doc>), masyarakat yang pluralis dan multikulturalis sudah barang tentu memiliki budaya, aspirasi dan perbedaan-perbedaan yang beraneka ragam, namun demikian mereka tetap sama, tidak ada yang merasa superior ataupun inferior dari yang lain. Mereka juga memiliki hak dan kewajiban yang sama baik dalam bidang sosial maupun politik. Namun sebagai akibat dari perbedaan-perbedaan tersebut, tidak menutup kemungkinan atau bahkan sering menimbulkan gesekan-gesekan di antara sesama mereka, yang pada gilirannya dapat menimbulkan terjadinya konflik baik antar etnis maupun antar agama.

Tinjauan sejarah juga memperlihatkan bahwa makna pluralitas sebagai sebuah istilah yang menyebutkan keberagaman dan penghargaan terhadap perbedaan, sebenarnya sudah ada sejak dulunya dan bahkan sejak ada manusia. Konteks Indonesia (Nusantara) juga mengenal keberagaman dan perbedaan pendapat sejak zaman dulu. Kisah *Wali Songo* sebagai penyebar ajaran Islam di tanah Jawa, sudah jelas-jelas memperlihatkan adanya perbedaan-perbedaan sebagai hal yang lumrah. Sejarah membuktikan bahwa Syekh Siti

Jenar akhirnya wafat karena ada perbedaan pandangan dengan *Wali Songo* yang lainnya (Chojim, 2004; hlm. 9).

Sebuah ungkapan menarik dapat dilihat dari pandangan Syekh Siti Jenar, bahwa baginya pendapat adalah pendapat. Pendapat bukanlah realitas. Tetapi hasil dari pemahaman tentang sebuah realitas. Karena itu pendapat tidak bisa dipaksakan kepada orang lain untuk menerimanya (Chojim, 2004; hlm. 11). Jelas sekali bahwa sejak dari era *Wali Songo*, bahkan mungkin sebelumnya, kehendak untuk membuat sebuah penghargaan terhadap perbedaan pendapat sudah mulai dicanangkan. Terutama sekali dalam konteks pemahaman keagamaan, adanya ragam pendapat dalam menafsirkan paham keagamaan sudah dikenal di negara ini.

Sementara itu pluralisme dalam kaitannya sebagai upaya pembaharuan pemahaman ajaran Islam, dilihat Azyumardi Azra sudah dikenal sejak dulu. Hal ini disebabkan adanya ragam pemahaman terhadap ayat-ayat Al Qur'an dan Hadist, terutama juga antara *great tradition* dan *little tradition* dalam memahami ajaran Islam selalu terjadi disparitas atau kesenjangan. Ini terjadi karena pemahaman terhadap norma-norma agama tersebut tidak berada dalam ruang yang vakum (2005; hlm. 150). Artinya, keragaman dan perbedaan dalam Islam adalah sesuatu yang memang sudah pasti terjadi, fitrah yang tidak bisa dipungkiri.

Sebenarnya, istilah pluralisme bukan muncul dari konteks agama Islam, kendatipun pada agama inilah sekarang banyak bermunculan ide-ide tersebut (Azra, et.al, 2005; hlm. 69). Pemikiran pluralisme beragama muncul pada masa yang disebut pencerahan (*enlightment*) Eropa, tepatnya pada abad 18 Masehi. Masa ini adalah masa yang diwarnai dengan wacana-wacana baru pergolakan pemikiran manusia yang berorientasi pada superioritas akal (rasionalisme) dan pembebasan akal dari kungkungan-kungkungan agama.

Awalnya yang muncul adalah paham liberalisme, dengan komposisi utama pada kebebasan, toleransi, persamaan dan keragaman atau pluralisme (Thoha, 2005; hlm. 17).

Hanya saja munculnya paham liberalisme tersebut tidak terlepas dari kondisi sosial politik di Eropa masa itu. Paham ini lebih merupakan respon terhadap kondisi sosial politik masyarakat Kristen Eropa yang plural dengan keragaman sekte, kelompok dan mazhab. Tetapi paham pluralisme tersebut masih belum mengakar secara kuat, terbukti dengan dominasi dari beberapa sekte gereja dan terjadinya perlakuan diskriminatif terhadap beberapa kalangan gereja. Artinya menurut Anas Malik Thoha (2005; hlm. 18), gagasan pluralisme agama sebenarnya merupakan upaya peletakan landasan teoritis dalam teologi Kristen untuk berinteraksi secara toleran dengan agama lain. Gagasan pluralisme beragama bisa dilihat sebagai salah satu elemen gerakan reformasi pemikiran agama atau liberalisasi agama yang dilancarkan oleh Gereja Kristen pada abad ke-19, dalam gerakan “Liberal Protestantism” yang dipelopori oleh Friedrich Scheiermacher.

Gagasan dari Kristen tersebut dapat dikatakan sebagai cikal bakal munculnya istilah liberalisme agama dan pluralisme agama. Akan tetapi, dari sisi substansi sebenarnya paham pluralis (keberagaman) sudah dikenal sejak adanya manusia, begitu juga dalam konteks masyarakat Islam. Hal ini terbukti dengan perbedaan pendapat yang dialami oleh para Khalifah dan pemimpin setelah itu. Al Qur’an sendiri menegaskan itu dalam surat Al Kafirun.

Hanya saja, munculnya gagasan pluralisme dalam bentuk istilah dan ajaran yang terstruktur, dalam arti kata mulai disebarluaskan dan dipelajari secara sistematis, bisa dikatakan sejak munculnya beberapa pemikir-pemikir dan ulama-ulama progresif. Hal ini bisa ditandai dengan kehadiran pemikiran pembaharu seperti Hamka, M Natsir, Harun Nasution, Djohan Effendi, Ahmad Wahid, hingga ke Cak Nur dan Gus Dur.

Paham awal yang muncul sebelum menggelindingnya ide pluralisme adalah konsep modernisme Islam, terutama konteks Indonesia. Menurut Greg Barton (1999; hlm. 43) dalam pemikiran Islam, modernisme dimaknai sebagai sebuah pendekatan yang berwawasan terbuka terhadap perkembangan-perkembangan modern dan telaah rasional serta merupakan kajian ulang yang kritis pada pemikiran para sarjana sebelumnya. Barton juga menegaskan bahwa modernisme Islam berbeda dengan rasionalisme humanis yang sangat bebas dan tidak terbatas yang telah mempengaruhi pemikiran keagamaan barat sesudah munculnya modernisme barat. Modernisme Islam lebih mengarah pada sarana memahami dan mewujudkan prinsip-prinsip yang diajarkan kitab suci untuk kepentingan hidup di dunia modern.

Masuknya modernisme Islam di Indonesia berlangsung sekitar tahun 1920-an – 1930-an, terutama setelah banyaknya mahasiswa Indonesia yang pulang belajar dari Universitas Al Azhar di Kairo. Diantaranya yang kemudian melahirkan gagasan dan organisasi Islam yang besar di Indonesia adalah Kiyai Haji Ahmad Dahlan dengan mendirikan organisasi Muhammadiyah tahun 1912. Sementara beberapa tahun kemudian muncul pula organisasi lain yang lebih condong berhaluan konservatif yaitu Nahdlatul Ulama (NU) tahun 1926 oleh Kiyai Haji Hasjim As'ari. Akibatnya perdebatan tentang ide-ide pembaharuan dan modernisme Islam semakin menguat pula.

Ketika tahun 1945, dalam penyusunan pembukaan UUD 1945, kata-kata kunci yang menjadi dasar negara Indonesia disahkan. Pemakaian kata-kata Ketuhanan Yang Maha Esa dan menghapus kata-kata “kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluknya,” adalah bukti bahwa pengakuan terhadap keragaman dan menghindari terjadinya eksklusifitas sudah lama berlangsung dan disadari pendiri negara ini. Kompromi-kompromi harus diadakan sebagai wujud keragaman masyarakat Indonesia.

Gagasan tentang modernisme Islam terus menggelinding, kendati tetap mendapat tentangan dari kaum konservatis. Akibatnya, ulama-ulama terpolarisasi pada dua kelompok yaitu kaum tua dan kaum muda. Hal ini menonjol sekali di tubuh NU. Ormas yang kemudian berafiliasi dengan Partai Masyumi, juga menyimpan benih-benih pembaharuan. Kaum muda yang bergabung dalam Masyumi mulai bersuara dan menyampaikan ide-ide pembaharuannya. Hal ini kemudian memberikan pengaruh besar bagi dinamika di tubuh NU dan kemunculan ide-ide perubahan. Tokoh-tokohnya bisa diidentifikasi seperti Mohammad Natsir, Hamka, Prawoto Mangkusasmito, dan sebagainya. Masyumi kemudian jatuh dan hancur setelah mendapat tekanan kuat dari pemerintah, sebaliknya NU tetap kuat dan bisa melakukan kompromi-kompromi (Barton 1999; hlm. 52)¹.

Perbedaan pandangan antara kalangan muda dan generasi tua di tubuh NU memang tidak muncul menjadi pertikaian yang lebih dalam. Beberapa tokohnya seperti Natsir dan Hamka, banyak menyuarakan perlunya memahami keragaman beragama dan melihat kondisi kekinian dari masyarakat. Paham yang cenderung “baru” pada masa itu yang kemudian memunculkan perbedaan pendapat. Kondisi ini setidaknya yang dapat disebut sebagai pembaharuan di tubuh ormas. Ide pembaharuan ini yang kemudian bertemu pula dengan tekanan politik pemerintah, yang banyak memberikan batasan-batasan pada kemunculan pemikiran dari masing-masing ormas.

Setelah itu, lompatan besar pembaharuan pemikiran Islam, muncul di era 1970-an. Tonggak ini dicatat sejak Nurcholish Madjid menyampaikan makalahnya berjudul “Keharusan Pembaharuan Pemikiran Islam dan Masalah Integrasi Umat” tanggal 3 Januari

¹ Tokoh-tokoh Masyumi melakukan penentangan secara keras terhadap kebijakan Presiden Soekarno mengenai demokrasi terpimpin. Hal ini kemudian menimbulkan kegeraman Soekarno dan akhirnya membubarkan Masyumi pada Januari 1962. Di Era Orde Baru ternyata juga sama. Pemerintah saat itu ternyata tidak menyetujui pemulihan hak Masyumi dan melarang pendirian partai penggantinya, Parmusi.

1970 (Barton, 1999; hlm. 54). Sejak itulah ide-ide dan wacana pluralisme beragama semakin banyak dibahas dan dibicarakan. Pembahasannya berkembang tidak saja di kalangan ulama, namun juga ke anggota masyarakat biasa. Tak heran jika dikatakan bahwa Cak Nur adalah pelopor gagasan pluralisme beragama di Indonesia.

Istilah Pluralisme agama mengandung pengertian yang beragam, karena dipandang memiliki pengaruh yang cukup luas, istilah ini memerlukan pendefinisian yang jelas dan tegas baik dari segi literalnya maupun dari segi konteks dimana ia banyak digunakan agar tidak terjadi kesalahpahaman dari berbagai pihak.

Secara etimologis, pluralisme agama, berasal dari dua kata, yaitu “Pluralisme dan “agama”. Dalam bahasa Arab diterjemahkan “*al-ta’adduyyah al-diniyyah*” dan dalam bahasa Inggris “*religious pluralism*”. Penjelasan mengenai definisi pluralisme akan banyak di bahas dalam penjelasan bab 3, tetapi dalam bagian ini perlu diperjelas pemahaman tentang agama.

Agama, sebagaimana disebutkan Jalaluddin Rahmat (2005,hlm.20) selalu diterima dan dialami secara subjektif. Manusia sering mendefinisikan agama sesuai dengan pengalamannya dan penghayatannya pada agama yang dianutnya. Akibatnya pengertian dan pemahaman terhadap agama juga bisa berbeda.

Definisi Agama dalam pandangan Anis Malik Thoha (2006, hlm.14) adalah yang mencakup semua jenis agama, kepercayaan, sekte maupun berbagai jenis ideologi modern seperti komunisme, humanisme, sekularisme, nasionalisme dan lainnya. Dan jika “pluralisme” dirangkai dengan “agama” sebagai predikatnya, maka berdasarkan pemahaman tersebut di atas bisa dikatakan bahwa “pluralisme agama” adalah kondisi hidup bersama (*koeksistensi*) antar agama (dalam arti yang luas) yang berbeda-beda dalam satu

komunitas dengan tetap mempertahankan ciri-ciri spesifik atau ajaran masing-masing agama.

Sementara itu, Toynbe (Nur Achmad.,ed., 2001,hlm.196) menyebutkan, agama merupakan satu usaha untuk memberi jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang bersifat mendesak, sebab ilmu dan filsafat tidak mungkin memberi jawaban tuntas. "Agama adalah sebuah ikhtiar mencari jalan bagaimana mendamaikan diri kita dengan fakta-fakta yang dahsyat tentang hidup dan mati." Cakupan sebuah agama sudah sangat luas dan bisa menjangkau semua wilayah kehidupan manusia, dan bahkan kehidupan manusia setelah mati. Artinya agama memang dibutuhkan oleh manusia untuk penuntun dan pedoman dalam hidupnya

Pandangan lain muncul dari Hick (1989, hlm.36) yang memberikan definisi tentang pluralisme (agama) yaitu:

"... Pluralism is the view that the great world faiths embody different perceptions and conceptions of and correspondingly different responses to the Real or the Ultimate from within the major variant cultural ways of being human; and that within each of them the transformation of human existence from self-centredness to Reality centredness is manifestly taking place -- and taking place, so far as human observation can tell, to much the same extent".

(... pluralisme agama adalah suatu gagasan bahwa agama-agama besar dunia merupakan persepsi dan konsepsi yang berbeda tentang dan secara bertepatan merupakan respon yang beragam terhadap, yang Real atau yang maha Agung dari dalam pranata kultural manusia yang bervariasi; dan bahwa transformasi wujud manusia dari pemusatan-diri menuju pemusatan-Hakikat terjadi secara nyata dalam setiap masing-masing pranata kultural manusia tersebut-dan terjadi, sejauh yang dapat diamati, sampai pada batas yang sama)

Dengan kata lain Hick ingin menegaskan bahwa sejatinya semua agama adalah merupakan "manifestasi-manifestasi dari realitas yang satu. Dengan demikian, semua agama sama dan tidak ada yang lebih baik dari yang lain. Agaknya pemahaman ini juga yang membuka kontroversi seputar pluralisme beragama cenderung menguat.

Pemahaman pluralisme agama sebagai sebuah gagasan pengakuan bahwa masing-masing agama memiliki nilai kebenaran, dan oleh karena itu harus diberikan penghargaan yang setara, merupakan inti dari paham ini. Gagasan inilah yang kemudian terus didengungkan oleh Cak Nur bersama rekan-rekannya hingga ia wafat. Gagasan Cak Nur kemudian diteruskan oleh para teman, sejawat, serta murid-muridnya di Paramadina, yang justru pada beberapa sisi terlihat lebih ekstrem daripada Cak Nur sendiri. Para penerus Cak Nur inilah yang kemudian terus menyuarakan pluralisme. Bisa dikatakan, perkembangan pluralisme beragama ini mengalami masa gemilang di Indonesia pada lima tahun terakhir. Hal utama yang berpengaruh adalah iklim sosial politik di Indonesia yang memungkinkan untuk berbeda pendapat dan adanya penghargaan yang tinggi terhadap kebebasan pendapat.

Dinamika Pluralisme Beragama

Agama diperlukan dalam kehidupan manusia untuk memberi arah kesadaran etik agar kebudayaan lebih bermakna dan memiliki inspirasi yang substantif. Sementara itu, agama juga memerlukan medium budaya agar ia bisa eksis dalam kehidupan manusia, sebab agama hanya bisa diwujudkan secara nyata dalam belantara kehidupan budaya manusia. Realitas penggolongan masyarakat dalam kebangsaan dan kelompok-kelompok etnis dan budaya dipandang sebagai bagian dari ayat-ayat (tanda-tanda) kekuasaan Tuhan. Realitas itu, dalam konsep teologi Islam memang sudah menjadi fitrah, jati diri atau sunatullah (hukum alam atau karma dalam tradisi hindu) komunitas manusia (Hamim, dkk,tt,hlm.20)

Agama-agama itu ada sebagai institusionalisasi dari pengalaman iman kepada Allah. Sehingga agama merupakan sebuah perwujudan sistem keimanan yang terorganisir. Karena itu, sebagai sebuah institusi, agama hidup secara kontekstual dan situasional dalam pengertian institusi agama bisa berbeda-beda tergantung penghayatan dari pengalaman

iman, namun sistem keimanan itu tetap satu. Dalam kodratnya, manusia sesungguhnya mempunyai kebebasan untuk memilih agama sesuai dengan pengalaman imannya sesuai dengan keyakinan dan kepercayaan pribadinya.

Berangkat dari hal tersebut, sesungguhnya pluralitas agama di dunia ini merupakan realitas yang tidak bisa ditawar oleh manusia. Pluralitas beragama di Indonesia merupakan konteks konkrit dimana agama dihayati oleh pemeluknya. Perbedaan agama perlu diterima dan dihayati sebagai pernyataan dan perwujudan betapa banyak rahmat Allah. Bersama rahmat Allah yang kaya ini, Allah menyapa manusia dalam konteksnya yang paling konkrit dengan latar belakang sejarahnya, lingkungan dan keyakinan serta kepercayaan dalam hidupnya. Pluralitas agama bahkan telah menjadi realitas niscaya yang kongkrit sebagai kesempatan bagi manusia Indonesia untuk hidup bersama dengan saling melengkapi dan saling memperkaya wawasan religiusitas-spiritual.

Kehidupan beragama yang dinamis tercermin pada kerukunan hidup beragama yang mantap, otentik dan produktif dengan pribadi-pribadi umat beragama yang matang dengan sikap moral yang otonom, krisis dan terbuka. Tidak menutup diri dari dialog kehidupan, teologis, perbuatan maupun pengalaman keagamaan yang dilakukan secara terbuka, lapang dada dan menghormati perbedaan masing-masing.

Perkembangan sejarah yang dijelaskan di bagian awal, menunjukkan bahwa paham pluralisme beragama sebenarnya adalah paham yang tumbuh dari konteks masyarakat itu sendiri. Ia bukanlah paham yang datang dari luar dan diterapkan di masyarakat, namun memang sebuah paham yang berasal dari masyarakat itu sendiri. Sudah menjadi realitas dan hukum alam bahwa masyarakat di dunia ini adalah plural dan majemuk. Hanya saja realitas kemajemukan tersebut seringkali berbenturan antara satu sama lainnya. Hal ini

terjadi karena masyarakat hakekatnya cenderung mengelompok dan kemudian membuat aturan-aturan tersendiri yang mengikat kelompoknya tersebut.

Di dalam kelompok-kelompok cenderung terjadi ikatan tertentu. Secara sosiologis, Joseph Roucek dan Rolland Warren (1984; hlm. 61) menyebutkan bahwa hal ini adalah sebuah konsep kesadaran jenis dan jarak sosial antara anggota kelompok. Kesadaran jenis menunjukkan suatu kesadaran anggota satu kelompok tentang apa yang dimilikinya berbeda dengan yang dimiliki kelompok lain. Sementara jarak sosial adalah hubungan antara orang-orang yang dibatasi oleh berbagai faktor seperti, kedudukan, pendidikan, pekerjaan, agama, etnis, dan sebagainya. Kedua hal ini kemudian berpengaruh terhadap terjadinya perbedaan-perbedaan kelompok dalam masyarakat. Akan tetapi, antara masing-masing kelompok harus terjadi interaksi. Tanpa interaksi, kelompok tidak akan bisa berkembang

Tampak jelas bahwa kekuatan sebuah kelompok, termasuk kelompok agama, terletak pada kekuatan ikatan yang membentuknya. Ikatan dalam kelompok agama didasarkan atas keyakinan terhadap sesuatu yang ghaib, pencipta alam semesta. Soerjono Soekanto (1986; hlm. 115) menyebutkan bahwa ikatan dalam sebuah kelompok yang didasarkan pada keyakinan cenderung menjadi kelompok primer, dimana ikatan tersebut lebih kuat. Hubungan primer dianggap sebagai tujuan atau suatu nilai sosial yang harus dicapai. Hubungan tersebut harus sukarela, dimana pihak-pihak yang bersangkutan merasakan sekali kebebasan dalam melaksanakannya.

Atas dasar hal itu bisa dilihat bahwa konsep pluralisme yang sebenarnya sudah ada sejak dari adanya masyarakat itu sendiri, dibuktikan dengan banyaknya kelompok-kelompok sosial. Akan tetapi, antara masing-masing kelompok cenderung terjadi perbedaan-perbedaan dan benturan, dikarenakan munculnya sikap terlalu menganggap

benar dan kuat kelompoknya sendiri, yang pada sisi lain cenderung ingin mengintervensi kelompok lainnya. Hal inilah yang dikatakan oleh Soerjono Soekamto (1986; hlm. 146) sebagai sikap antagonisme kelompok yang berpotensi menyulut terjadinya konflik. Konflik antar kelompok bisa disebabkan oleh persaingan mata pencaharian, pemaksaan unsur kebudayaan tertentu, termasuk pemaksaan agama.

Dalam konteks hubungan antar umat beragama dan berkembangnya paham pluralisme beragama, maka bisa dilihat bahwa pluralisme juga mengalami pasang surut dan dinamika tersendiri. Dinamika bisa dalam bentuk terjadinya konflik dan pertentangan secara fisik antar umat berbeda agama maupun satu agama dan bisa pula dalam bentuk dinamika pemikiran para pakar dan tokoh yang mengusungnya. Pembahasan mengenai dinamika konflik pluralisme beragama sudah dibahas dalam bagian lain di tesis ini, oleh karena itu, pembahasan pada bagian ini lebih terfokus pada dinamika pemikiran dari para pengusung maupun penentang paham pluralisme tersebut.

Pada bagian awal sudah disebutkan bahwa pluralisme sebagai sebuah paham, muncul pertama kali di era pencerahan Eropa sekitar abad ke-18 M. Paham ini awalnya adalah konsep liberalisme. Paham inilah yang terus dikembangkan dan terus dipelajari dan diperdalam hingga ke komunitas agama lain, termasuk Islam.

Mengenai pluralisme beragama sebagai sebuah paham yang terus dikembangkan ini, bisa dipahami sebagai sebuah proses terjadinya evolusi paham keagamaan, yang berlangsung secara perlahan-lahan. Benih-benih ini sebenarnya sudah ada sejak zaman klasik dan terus berlangsung hingga sekarang. Hal ini didasari bahwa beberapa paham keagamaan (bahkan umum terjadi), cenderung menguatkan ikatan beragama sendiri-sendiri,

dan pada sisi lain mengembangkan paham etnosentrisme². Oleh karenanya bermunculan para pakar dan pemikir yang mengembangkan prinsip-prinsip hubungan beragama yang lebih toleran dan harmonis. Kemunculan pemikiran inilah yang kemudian dapat disebut sebagai evolusi paham keagamaan sehingga paham pluralisme juga ikut menguat.

Robert N Bellah (2000; hlm. 25) menyatakan bahwa beberapa dimensi penting dari evolusi keagamaan yang diperkirakan akan berlangsung adalah sistem simbol keagamaan itu sendiri. Di sini, arah utama perkembangannya adalah dari simbolisasi yang sederhana menuju simbolisasi yang terdiferensiasi, yaitu dari sebuah situasi dimana dunia, diri dan masyarakat tampak melibatkan ekspresi langsung kekuasaan-kekuasaan okultis³, menuju situasi dimana penggunaan pengaruh keagamaan terlihat lebih bersifat tidak langsung dan “rasional”. Ini adalah proses “hilangnya pesona dunia” (*disenchantment of the world*) yang dipaparkan oleh Weber.

Evolusi keagamaan mengarah pada rasionalitas pemahaman keagamaan. Kiranya inilah salah satu dinamika menonjol dalam pemikiran pluralisme, dimana ada sebagian yang menganggap agama memang terkait dengan hal yang irrasional dan juga rasional. Keduanya tidak bisa dipisahkan. Namun sebagian lagi (terutama yang menganut paham sekuler tulen) menganggap bahwa agama adalah rasional, oleh karena itu agama harus dimaknai secara rasional pula. Beberapa pikir muslim kemudian memang banyak bergulat pada kedua aspek ini, sehingga terkadang kontroversi justru muncul membuat dinamika pemikiran semakin menguat, walaupun sebenarnya paham pluralisme berasal dari Barat.

² Etnosentrisme adalah sebuah paham yang cenderung menganggap bahwa budaya serta paham yang dianutnya lebih baik dari budaya/paham orang lain. Sikap etnosentris juga mengarah pada kecenderungan masyarakat untuk memandang budaya dan paham orang lain berdasarkan sudut pandang budayanya sendiri. Penilaiannya menjadi sangat subjektif dan egoistis.

³ Okultis adalah sebuah istilah untuk menyebutkan bidang-bidang yang berkaitan dengan kepercayaan, dunia magis atau kekuatan-kekuatan tak wajar yang irrasional, misalnya peramalan, mitos-mitos, termasuk juga Astrologi (*Ensiklopedi Indonesia, 1991*).

Terlepas bahwa kata pluralisme dimunculkan pertama kali oleh Barat, sejatinya nilai-nilai itu memiliki akar yang cukup kuat dalam ajaran Islam seperti dalam Alqur'an dan Sunnah Rasul yang cukup mengajarkan dengan tegas tentang keharusan pengembangan pluralisme dan sejenisnya. Karena itu, sementara pengaruh ide-ide modern tentang humanitarianisme dan pluralisme keagamaan berperan dalam pengembangan hal itu di dunia Islam, dukungan Alqur'an sendiri terhadap pandangan itu sangat kuat. Pluralisme adalah bagian intrinsik dari ajaran Islam yang dalam realitas sejarahnya menyatu dengan ajaran monoteisme sebagai ajaran pokok dalam Islam (Abd A'la dalam Sururin.,ed, 2005, hlm.139).

Banyaknya isyarat tentang pluralisme di dalam Al Qur'an merupakan pondasi paling penting bagi pluralisme. Sebagaimana dijelaskan Gamal al-Banna (2006, hlm.67), ketika masyarakat Islam adalah bagian dari masyarakat manusia- walau pun masyarakat Islam memiliki karakter khusus- maka apa yang terjadi pada masyarakat manusia juga terjadi pada masyarakat Islam dengan kadar tertentu.

Dalam melihat agama dalam kemajemukan, paling tidak ada tiga pandangan dan sikap teologis sebagaimana dikemukakan Khamami Zada (Sururrin,ed., 2005, hlm.195) *Pertama*, teologi eksklusif, yang menyatakan bahwa agama lain adalah sesat dan tidak memiliki jalan keselamatan. Sikap menegaskan bahwa agamanyalah yang paling benar dan memiliki jalan keselamatan secara sempurna. Sikap inilah yang biasanya memicu terjadinya konflik antarumat beragama. Benih-benih konflik disulut oleh rasa permusuhan terhadap agama lain oleh karena doktrin eksklusifnya menyatakan bahwa agama lain adalah sesat. *Kedua*, teologi inklusif dalam melihat agama lain, yang bisa menerima kehadiran agama-agama lain. Sikap inklusif ini melahirkan keterbukaan dan toleransi dalam menyikapi perbedaan, tanpa harus memusuhi agama lain. *Ketiga*, teologi pluralis yang

menyatakan agama-agama lain adalah jalan yang sah untuk mencapai kebenaran hakiki dalam bentuknya yang berbeda-beda. Secara eksoterik, agama memang berbeda-beda tetapi secara esoterik, agama adalah sama, yakni jalan menuju Tuhan.

Pluralisme agama dalam arti yang sebenarnya dalam pandangan Magnis Suzeno adalah suatu implikasi dari sikap toleran: yaitu kesediaan untuk menerima baik kenyataan pluralitas agama-agama, artinya kenyataan bahwa dalam satu masyarakat dan negara hidup sekelompok orang dengan keyakinan agama yang berbeda. Pluralisme sama sekali tidak menuntut agar semua keyakinan itu dianggap benar. Pluralisme tidak bicara tentang kebenaran melainkan pluralisme itu sendiri adalah sikap keterbukaan⁴.

Dalam menyikapi adanya ide-ide pluralisme, Magnis Suzeno (<http://islamlib.com/id/index.php?page=article&id=190,23/12/2001>) menyebutkan ada dua hal yang diperlukan, *Pertama* dan yang paling penting bahwa umat beragama harus betul-betul bersedia hidup bersama dengan damai supaya dapat mengembangkan toleransi positif. Umat agama lain tidak hanya dibiarkan tapi dihargai untuk dapat hidup sesuai dengan ajaran agamanya. Secara tradisional sebenarnya itu sudah ada, tapi sering tertutupi oleh gejala transformasi sosial dan pengaruh kepentingan politik. *Kedua*, perlu dibedakannya antara pluralisme dengan kebenaran agama. Menerima secara positif dan hormat kepada agama lain bukan berarti harus mengatakan bahwa semua agama sama. Sikap pluralis adalah kita mampu hidup dengan umat beragama yang berbeda dengan kita. Pluralisme juga memerlukan sikap menerima umat yang berbeda. Ada persamaan tapi juga ada perbedaan.

Jika diamati lebih lanjut mengenai dinamika pemikiran pluralisme beragama di Indonesia, akan tertuju pada beberapa tokoh kunci sebagai penggagasnya, yaitu Nurcholish

⁴ Makalah disampaikan dalam Seminar Publik “Masa Depan Pluralisme di Indonesia”, yang diselenggarakan oleh Komunitas Syir’ah, Jakarta, 29 November 2005)

Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib, dan Abdurrahman Wahid. Tentu saja selain keempat orang ini, masih banyak lagi penggagas berpengaruh, terutama di kalangan muda. Hanya saja, penggagas awal atau tokoh utama adalah keempat orang tersebut.

Cak Nur merupakan tokoh utama penggagas pluralisme beragama di Indonesia. Pidatonya tahun 1970 menciptakan kegegeran besar di kalangan muslim dan politik Indonesia. Hal ini menunjukkan dinamika awal yang sangat bergairah dan luar biasa. Cak Nur sendiri ternyata tidak menyangka akan menciptakan efek luar biasa, sehingga dalam sebuah tulisannya, ia justru memperlihatkan nada sesal.

“Dengan menoleh pada pengalaman-pengalaman kami, saya ingin sekali untuk tidak pernah melakukan blunder lagi, seperti yang terjadi pada peristiwa pidato saya tanggal 2 Januari 1970. Sungguh hal itu sangat mahal sekali, dan kami menderita kerugian yang tidak dapat diperbaiki menyangkut reputasi kami di dalam komunitas muslim. Seandainya saya dapat kembali ke masa lalu itu, niscaya saya akan menggunakan metode-metode yang telah saya lakukan sebelumnya, yaitu penetrasi secara damai, “metode penyelundupan” dalam mengenalkan ide-ide baru. Inilah yang saya lakukan saat menulis EDP” (Barton, 1999; hlm. 441).

Salah satu inti pemikiran Cak Nur yang kemudian menjadi dasar baginya dalam memantapkan konsep pluralisme adalah keyakinan bahwa Al Qur'an berbicara dalam dua wilayah, ukhrawi atau transedental dan wilayah duniawi. Wilayah ukhrawi adalah wilayah yang tidak bisa diganggu gugat dan merupakan doktrin sifat Tuhan, sebaliknya wilayah duniawi bisa dipahami dan dipelajari dalam konteks budaya sekarang (Barton, 1999; hlm. 433). Cak Nur memberikan dasar dalam keberanian membuka pemikiran Al Qur'an, namun di sisi lain tetap berpegang pada kebenaran hakiki Al Qur'an.

Hal ini menunjukkan bahwa dinamika pluralisme yang dilontarkan Cak Nur adalah paham yang memang menginginkan adanya kontekstualisasi pemahaman ajaran agama. Ketika kontekstualisasi bisa dipahami maka pada saat itu semestinya keragaman dan pluralisme beragama juga bisa dimengerti.

Sementara itu, gagasan pluralisme yang kemudian juga dijalankan oleh Djohan Effendi, lebih banyak berbicara soal dialog antar agama. Prinsipnya juga sama yaitu pengakuan hak dan kedudukan agama-agama pada posisi setara sehingga bisa dilaksanakan dialog yang egaliter. Djohan Effendi banyak mencurahkan pemikirannya pada hubungan antar umat beragama dengan menganalogikan bahwa masyarakat Indonesia memang sudah bervariasi, karena itu harus dibangun suatu mekanisme dialog yang jelas dan terarah (Barton, 1999; hlm. 240).

Di sisi lain, Ahmad Wahib (Barton, 1999; 290) tampil sebagai pemikir yang berani dan mengembangkan ide-ide kontroversialnya yang terlihat jelas bertentangan dengan kondisi zaman saat itu. Apa yang ditegaskan oleh Ahmad Wahib adalah sebuah keimanan yang tidak takut untuk dipertanyakan, keimanan yang siap menghadapi dunia modern. Pemikiran Ahmad Wahib bisa dikatakan tergolong lebih berani dan terbuka ketimbang pemikir lainnya. Salah satu keberanian pemikirannya adalah pemakaian istilah sekularisasi ateistik sebagaimana kutipan catatan hariannya berikut ini.

“ Se jauh yang aku amati selama ini, agama telah kehilangan daya serap dalam masalah-masalah dunia. Petunjuk-petunjuk Tuhan tidak mampu kita sekularkan. Padahal sekularisasi ajaran-ajaran Tuhan mutlak bagi kita kalau kita tidak ingin sekularistis. Agama Islam yang kita pahami selama ini adalah agama sekularistis, agama yang tidak mampu meresapi masalah-masalah dunia, dus terpisahnya agama dari masalah dunia.

Nah, diam-diam kita menganut sekularisme, walaupun dengan lantang kita menentang sekularisme! (Barton, 1999; hlm. 319)”

Penggagas pluralisme yang tetap eksis sampai saat ini adalah Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Tokoh NU yang pernah menjabat sebagai Presiden RI ini memang terkenal kontroversial dengan berbagai ide-ide pembaharuannya. Gus Dur adalah orang yang menginginkan perubahan istilah Asslamu’alaikum dengan Selamat Pagi, Selamat Malam, Selamat Sore dan sebagainya. Gus Dur bisa dikatakan sebagai pemikir dan politikus yang sangat menjunjung tinggi pluralisme. Hal ini kemudian dipraktekkan dalam berbagai

kebijakan politik saat ia menjadi Presiden. Penghargaan yang tinggi terhadap keberagaman dan variasi umat, membuat Gus Dur senantiasa mendukung terciptanya kehidupan dalam konsep keragaman. Hanya saja, Gus Dur yang masih terikat dengan kekuatan pesantren tidak bisa melepaskan diri dari kultur pesantren yang senantiasa melekat pada dirinya. Kiranya inilah dinamika pemikiran pluralisme Gus Dur yang kerap berbenturan dengan budaya pesantren yang masih terpelihara.

Penjelasan di atas menegaskan bagaimana dinamika pemikiran pluralisme beragama di Indonesia dengan melihat pemikiran para tokoh-tokoh penggagasnya. Kenyataan yang bisa kita lihat bahwa pluralisme adalah paham yang akan selalu dinamis. Pada saatnya nanti akan muncul pula gelombang-gelombang baru yang melahirkan konsep-konsep baru dalam memaknai ajaran agama. Semakin banyak tentangan yang terjadi, maka semakin kuat pula paham pluralisme dan liberalisme berkembang. Inilah bukti bahwa pemahaman keagamaan selalu dinamis.

Bab 5

PENUTUP

Kesimpulan

Munculnya pemikiran pluralisme beragama Cak Nur sangat dipengaruhi oleh latar belakang keluarga yang berasal dari kalangan pesantren serta ayahnya yang tergabung di Masyumi, pendidikan dasar di sekolah umum dan pesantren, dan pendidikan formal tingkat tinggi di Chicago University yang cenderung berbau liberal, Amerika Serikat. Selain itu, hal berpengaruh adalah kondisi sosial politik masyarakat Indonesia sendiri di awal tahun 1970-an yang masih menguatnya sentimen keagamaan, terutama selepas trauma politik akibat peristiwa G30S/PKI. Hal lain adalah adanya konstruksi dari media massa serta pihak-pihak di sekeliling Cak Nur yang membentuk dirinya semakin progresif dan liberal. Konstruksi juga dilakukan oleh Cak Nur terhadap dirinya sendiri dalam bentuk publikasi tulisan dan opini di media massa.

Kondisi hubungan antar umat beragama di Indonesia, terlihat masih sangat labil dan mudah tersulut menjadi konflik. Hal ini dikatakan Cak Nur sebagai bentuk hilangnya pemaknaan terhadap tema-tema kedamaian dan kemanusiaan serta hilangnya mekanisme dialog dalam hubungan antar umat beragama. Yang muncul di permukaan justru bentuk fanatisme berlebihan atas dasar aqidah dan keyakinan masing-masing pemeluk agama. Cak Nur menganggap bahwa terjadinya pertikaian antar umat beragama merupakan hal yang kompleks. Disatu sisi karena kebijakan pemerintah yang cenderung tidak tegas dan terlalu ikut campur sehingga masuk unsur politik, sementara di sisi lain umat sendiri juga belum siap.

Cak Nur lebih banyak menyikapinya dengan mengemukakan tema-tema umum dan bersifat makro, bukan pandangan dan analisis berdasarkan kasus tertentu. Cak Nur selalu menegaskan perlunya dipegang prinsip pluralisme dan sekularisasi sebagai dasar keharmonisan hubungan antar umat beragama. Selalu ditekankan perlunya dibuka ruang dialog antar umat berbeda agama. Dengan demikian, inti pemikiran pluralisme Beragama dan sekularisasi Cak Nur adalah obsesinya untuk mewujudkan keharmonisan hubungan antar umat beragama dalam bermasyarakat dan berbangsa. Dalam hal ini Cak Nur lebih memposisikan diri sebagai intelektual kelas atas yang mampu menangkap berbagai fenomena dan kondisi hubungan antar umat berbeda agama pada tataran filosofis, bukan kasus per kasus.

Terhadap kehidupan pluralisme beragama di Indonesia, Cak Nur berperan besar. Ia merupakan pelopor konsep pluralisme dan senantiasa menggaungkan perlunya pemahaman tersebut. Cak Nur senantiasa ingin mewujudkan terjadinya titik temu agama-agama di dunia, karenanya ia selalu ingin berada di posisi netral dan tidak menajamkan perbedaan antara pihak-pihak yang berlawanan. Titik temu harus didapatkan agar terjadi interaksi sehingga hubungan antar umat beragama lebih dinamis.

Titik temu agama tersebut dilihat Cak Nur sebagai konsep yang sudah memiliki landasan yang kokoh, yaitu Pancasila. Melalui Pancasila sebenarnya sudah terjadi *common platform* antara pemeluk agama, karena Pancasila mampu menjembatani dan merangkaikan perbedaan yang ada di masyarakat. Pancasila adalah azas tunggal yang bisa diterapkan dalam memandang kerukunan beragama di Indonesia.

Terhadap kehidupan beragama di Indonesia, Cak Nur memberikan kontribusi besar bagi kemunculan pemikir-pemikir muda muslim yang lebih progresif lagi. Kaum muda inilah yang kemudian memunculkan pemikiran-pemikiran yang berpengaruh besar pada

masyarakat. Pemikiran Cak Nur juga mampu mewarnai kebijakan pemerintah di bidang keagamaan, walaupun tidak diadopsi secara langsung. Hal ini tampak pada kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh Departemen Agama.

Terhadap ide Cak Nur selalu terjadi pro dan kontra, namun selalu dapat diredam oleh Cak Nur dengan tidak memperdebatkannya, tapi membiarkannya bergulir. Peran media massa sangat besar dalam mempopulerkan dan memasyarakatkan ide-ide Cak Nur. Peran utama Cak Nur terhadap pluralisme beragama di Indonesia adalah membangun kesadaran kaum intelektual dan kemudian mengembangkannya lebih lanjut sehingga muncul kaum intelektual “lapis kedua” setelah Cak Nur yang sikap progresifitas pemikirannya cenderung lebih kuat.

Pemikiran pluralisme Cak Nur adalah salah satu wacana dalam menyikapi keragaman umat dan pemahaman keagamaan di Indonesia. Perbedaan-perbedaan yang timbul harusnya dimaknai sebagai bentuk perbedaan tafsiran yang tidak bisa diklaim sebagai kebenaran atau kesalahan masing-masing ajaran. Inilah yang menjadi inti pemikiran Cak Nur.

Saran

Beberapa hal yang perlu disarankan berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut, perlu suatu upaya kolektif untuk mengembangkan dan meningkatkan pemahaman tentang paham keragaman umat beragama di Indonesia. Peningkatan pemahaman ini didasarkan atas potensi dan kondisi umat beragama di Indonesia yang sangat rentan dengan singgungan-singgungan antar umat berbeda agama.

Selanjutnya perlu pula adanya suatu pemahaman lebih mendasar dalam memahami pandangan dan pemikiran Cak Nur, terutama dalam pemakaian istilah-istilah tertentu. Istilah-istilah yang ada memiliki makna yang tidak sekedar makna tersurat belaka.

Oleh karena itu perlu suatu kajian dan penelitian lebih lanjut yang membahas tentang konsep pluralisme beragama di Indonesia, terutama prospek dan tantangannya di masa datang. Penelitian tersebut bisa membahas ide-ide intelektual-intelektual muda yang cenderung mewarisi dan memperkuat pemikiran Cak Nur.